
INTERNALIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO SHAPE THE RELIGIOUS CHARACTER IN THE MILLENIAL GENERATION AT DARUL FALAH KUDUS ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Oleh

Mukh Nursikin

State Islamic University of Salatiga

Email: ayahnursikin@gmail.com

Article History:

Received: 11-09-2022

Revised: 13-10-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Internalization of PAI,
Religious Character,
Millennial Generation

Abstract: *The purpose of this study was to determine the internalization of Islamic religious education to form religious character in the millennial generation of the Darul Falah Islamic boarding school students in Kudus. Those born between 1980-2000 are the millennial generation. This generation has characteristics like Existence, requires more attention, likes to have opinions, grows an image, adds insight, likes freedom, likes to personalize, relies on the speed of instant information (ready to serve), likes to learn, works in an innovative environment, actively collaborates, hyper technology, critical, confidence, connected, lazy, not deep, not grounded, or not sociable. The research used is descriptive analytic with a qualitative research approach, and also uses the theory of experts about Islamic education in character building. The results of the study revealed that the internalization of Islamic religious education in the millennial generation to form religious character at the Darul Falah Kudus Islamic Boarding School teaches values to the Millennial Generation of students including compassion, helping, not being ghosob (borrowing without permission), understanding morality, inculcating values. The Qur'an and Hadith are more in-depth, inculcating the values of local wisdom, namely the pesantren tradition*

PENDAHULUAN

Dewasa ini manusia hidup di era globalisasi dimana teknologi dan informasi tidak bisa dibendung, apalagi arus itu tertuju pada generasi millennial. Era yang merupakan dari era revolusi industri 4.0. Hal ini muncul tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah dan masalah bagi setiap orang melakukannya. Karena era millennial ini selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan, terutama dalam penggunaan digital informasi dan *technology* yang melampaui era komputer, maka keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar teknologi dan informasi untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah pemikiran dan gagasan dalam menghadapinya.

Era globalisasi membuat perubahan budaya dalam pendidikan baik dipesantren atau sekolahh lainnya, di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan pendidik bukan lagi satu- satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap *permissif*, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika.¹

Pendidikan Islam dengan beragam jenis dan jenjangnya, mulai dari madrasah baik negeri maupun swasta, pesantren modern maupun pesantren tradisional yang bersifat non-formal, hingga juga kepada pesantren modernpun dengan berbagai macam program-program yang ditawarkannya, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada perguruan tinggi, yang demikian ini secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional.² Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggung jawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial tersebut, yaitu menyiapkan peserta didik atau para santri yang mampu merubah tantang menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual tentunya untuk bekal kehidupan para santri atau peserta didik.

Penelitian ini berupaya menggali potensi pengetahuan yang terdapat dalam pendidikan Islam di pesantren dan jenjangnya dalam menghadapi tantangan di era millennial. Penelitian ini diawali dengan mengemukakan karakteristik dan tantangan pada era millennial, problema sosial dan dampaknya bagi kehidupan terkhusus pada santri-santri dalam pondok pesantren dipondok Pesantren Darul Falah Kudus Jawa Tengah. Dimana mayoritas para santri-santri adalah generasi melenial, artinya mereka yang masih dibilang sangat labil dalam kehidupan dan juga dalam bergaul atau berinteraksi sosial dimasyarakat dan lingkungan sosialnya. Maka peneliti fokus terkait penelitian ini internalisasi Pendidikan agama islam untuk membentuk karakter religius pada generasi melenial para santri pondok pesantren darul Falah Kudus.

LANDASAN TEORI

Pengertian Generasi Milenial

Sebutan generasi milenial memang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Istilah ini berasal dari kaum milenial yang dicetuskan oleh dua sejarawan dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya.³ Generasi milenial atau generasi Y. Secara harfiah, tidak ada karakteristik demografis yang menentukankelompok generasi satu ini. Namun, para ahli mengklasifikasikannya berdasarkan tahun mulai dan

¹ A. Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 79

² Khamim, *Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam:Volume 15 Nomor 2 September 2019

³ Panjaitan, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial*, Jurnal Admintrasi Bisnis,2019, hal 89.

akhir. Klasifikasi generasi Y dibentuk untuk mereka yang lahir tahun 1980 - 1990, atau awal tahun 2000an,⁴ dan seterusnya. Generasi milenial muncul di saat aktivitas sehari-hari mulai dipengaruhi oleh internet dan perangkat seluler lainnya. Inilah mengapa generasi milenial dinilai sangat mahir menggunakan teknologi dan *platform* digital.⁵

Terdapat banyak fenomena menarik dewasa ini, salah satunya yang sedang ramai dibicarakan oleh publik ialah generasi millennial. Maraknya budaya global dan gaya hidup *pop culture*, fenomena ini dianggap sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses menduniannya sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya sehingga dunia terkesan tanpa batas (*borderless world*).⁶ Dengan adanya satelit, internet, dan telepon jarak yang jauh terasa dekat dan lainnya. Perkembangan teknologi dan informasi telah menghapus batas antarnegara, antarbangsa, dan antarkelas. Salah satu proses penting dari globalisasi ialah melahirkan generasi gadget, istilah yang sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi millennial.⁷

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) ialah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya ialah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "*baby boom echo*" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.⁸

Di Indonesia studi tentang kajian generasi milineal belum banyak dilakukan padahal secara jumlah populasi penduduk Indonesia berkisaran 15–34 tahun sangat besar sekitar 34%, dibanding generasi sebelumnya generasi milineal memang unik, hasil riset yang dirilis oleh pew Reserch center misalnya menjelaskan generasi milineal lebih gemar dalam menggunakan teknologi, hiburan, musik dan Internet dan sudah menjadi kebutuhan pokok generasi ini.⁹ Terakhir ada Generasi alfa atau generasi abad 21 ialah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z. Generasi Z ialah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan gen-A ialah generasi yang lebih canggih dari pada generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi.¹⁰ Maka seorang pendidik di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran.

⁴ F. Puspa Effendi 2 Dinie Anggraeni Dewi, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa barat.

⁵ Yanuar Surya putra, *Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal Stiema, 2019, hlm.8

⁶ Panjaitan, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial*, Jurnal Admintrasi Bisnis, 2017, hlm.72

⁷ Darajat, Z., dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2019). hlm. 39.

⁸ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2017), hlm. 35

⁹ Darajat, Z., dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 65

¹⁰ *Ibid*, hlm, 54.

Selain generasi ada juga Keluarga Milenial ialah anggota keluarga terutama suami dan isteri termasuk pada generasi milenial. Karakteristik generasi milenial dapat dilihat dari dua hal, pertama ialah tahun kelahiran yakni dari tahun 1981-1994. Keduanya ialah merupakan pengguna aktif internet dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai aspek dalam kehidupan berkeluarga tidak lepas dari penggunaan alat komunikasi dengan jaringan internet. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan zaman. Keluarga milenial memiliki kemudahan akses dalam komunikasi baik dengan orang dekat maupun jauh karena adanya alat komunikasi.

Karakteristik Generasi Millenial

Kemajuan teknologi dan informasi seakan-akan tidak dapat dipisahkan, lagi dari kehidupan generasi milenial, hal ini tentu menyebabkan perubahan terhadap kehidupan umat manusia di berbagai bidang dan memberikan dampak yang begitu besar terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, termasuk gaya hidup dan pola pikir masyarakat. Hal ini dikarenakan bentuk *gadget* yang beraneka ragam dan sangat menarik serta memiliki berbagai fungsi selain untuk berkomunikasi juga untuk berbagi, mencipta, dan menghibur dengan audio, video, gambar, tulisan, musik dan sebagainya.¹¹

Fitur-fitur *gadget* ini menyebabkan cara baru dalam komunikasi remaja milenial, hal ini seolah mengganti komunikasi konvensional tatap muka yang biasa dilakukan¹². Remaja milenial menjadi sangat bergantung pada teknologi smartphone untuk berkomunikasi dengan sesama remaja milenial lainnya. Ruang untuk nongkrong dan bercengkrama menjadi lebih modern dan bergaya.¹³

Kecanduan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi memang sangat mudah dilihat, terutama jika kecanduan itu dialami oleh remaja milenial. Sebut saja kecanduan internet dalam bidang informasi dan kecanduan pada *handphone* dalam bidang komunikasi. Kecanduan yang dapat mengubah gaya hidup remaja milenial jaman sekarang. Internet merupakan salah satu teknologi yang sering digunakan oleh mereka. Hasil riset, yang dirilis oleh Majalah *Marketeers*, yang dilakukan oleh Mark Plus Insight Angka pertumbuhan pengguna Internet di Indonesia masih didominasi oleh anak muda dari kelompok umur 15-30 tahun.¹⁴ Mereka menggunakan Internet lebih dari 3 jam sehari.¹⁵

Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berinteraksi seseorang. Remaja milenial saat ini begitu peka dengan perubahan yang terjadi, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya dengan proses belajar menggunakan metode "*Trials and Error*"¹⁶

Hal-hal di bawah ini merupakan beberapa faktor yang menyebabkan remaja milenial menggunakan jejaring sosial sebagai salah satu gaya hidup :

¹¹ Darajat, Z., dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2017). hlm. 42

¹² <https://www.marketeers.com/survey-markplus-insight-pengguna-internet-di-indonesia-55-jutamobile-internet-29-juta/> diakses pada 18 Oktober 2022 pukul 16.15.

¹³ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 69

¹⁴ *Ibid*, hlm. 54.

¹⁵ *Ibid*, hlm.41

¹⁶ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 69

- a) Eksistensi.
Setiap manusia butuh diakui keberadaannya, terutama para remaja millennial yang sedang mencari jati diri tentu butuh diakui lebih keberadaannya. Dengan aktif di sosial media remaja millennial dapat dengan mudah diakui keberadaannya.
- b) Perhatian.
Setiap manusia membutuhkan perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Perhatian yang paling sederhana dan mudah ialah melalui kata-kata. Oleh karena itu para remaja millennial yang sedang dalam masa pertumbuhan menuju dewasa yang tentunya membutuhkan perhatian lebih cenderung ingin mendapatkan perhatian secara instan dan terus menerus memilih sosial media sebagai sarana mendapatkan perhatian.
- c) Pendapat.
Pendapat ialah pikiran orang lain mengenai suatu hal. Pendapat merupakan persepsi seseorang dan pendapat setiap orang dapat berbeda-beda. Pendapat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, baik untuk memperluas sudut pandang, memilih sesuatu, atau mendapatkan pemikiran-pemikiran positif untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu para remaja millennial kerap menggunakan media online dan menggunakan fitur chatting untuk saling bertukar pendapat.
- d) Menumbuhkan citra.
Setiap orang ingin mendapatkan citra baik. Terutama para remaja millennial yang cenderung labil dan ingin dilihat setiap orang menginginkan pencitraan yang baik. Melalui sosial media remaja millennial dapat dengan mudah menunjukkan kelebihan mereka untuk mendapatkan pencitraan yang instan.
- e) Komunikasi dan Sosialisasi.
Setiap manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya baik secara verbal maupun non verbal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para remaja millennial cenderung mencari jalan pintas untuk dapat terus berhubungan dengan keluarga, teman-teman, bahkan mencari teman baru melalui sosial media.
- f) Ajang untuk Berprestasi.
Selain untuk hiburan semata media social juga banyak menyediakan berbagai perlombaan online. Bagi remaja millennial yang masih giat berkarya dan memiliki bakat di bidang teknologi, mereka membutuhkan media social untuk bisa mengasah kemampuannya melalui ajang tersebut. Contohnya saja perlombaan membuat blog, menulis cerpen, dan lain sebagainya, yang tidak jarang publikasinya melalui social media.
- g) Menambah Wawasan.
Tidak sedikit akun-akun contohnya saja di twitter yang berisikan tentang wawasan umum, seperti tempat – tempat bersejarah, peristiwa – peristiwa penting, hal – hal unik dan lain-lain. Bagi remaja millennial yang pada dasarnya menyukai hal – hal yang baru dan belum ia ketahui sebelumnya, hal tersebut juga bisa menjadi jalan pintas untuk mereka bisa mengetahuinya.
- h) Mengeluarkan Apa yang Dirasakan.

Terkadang seseorang hanya ingin menyampaikannya tanpa mendapat komentar dari lawan bicaranya. Apalagi dalam usia remaja millennial, sisi sensitif dan mudah tersinggung terlihat sedang mendominasi diri. Oleh sebab itulah mereka memilih media social untuk mencurahkan apa yang mereka rasakan, karena jika di dunia maya mereka bebas mengutarakan apa yang mereka rasakan karena memang itu lah dunia yang mereka buat sendiri. Terlepas dari apa tanggapan orang yang membacanya nanti.¹⁷

Era millennial sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era post modern sebagaimana tersebut di atas, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (*free market*);¹⁸ tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (interdependensi); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (*moral decadency*)¹⁹ sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Selanjutnya terkait dengan permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) hyper technology (8) *critivcal*, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan; (9) confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet. (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.²⁰

Dari empat belas sikap yang ditimbulkan di era millennial itu, nampaknya hanya butir 12, 13 dan 14 yang menyangkut dengan etos kerja, etika dan moral, yakni malas, tidak mendalam, tidak membumi, kurang peduli pada lingkungan, cenderung bebas, kebarat-baratan, dan melanggar etika. Semua masalah etika dan moral inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan Islam. Itulah sebabnya Noory Ajthariza mengatakan: Dalam kaitannya dengan toleransi, satu-satunya penjelasan ialah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kecenderungan dia untuk bersikap terbuka dan toleran akan semakin tinggi. Pendidikan yang baik membuat seseorang makin bisa memilah dan

¹⁷ Nur Ainiyah, *Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial*, JPII Volume 2, Nomor 2, April 2020. 221-216

¹⁸ *Ibid*, hlm. 212.

¹⁹ Abuddin Nata, *Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.2020.*

²⁰ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 87

mencerna informasi secara akurat di tengah-tengah timbunan informasi pasa era digital.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang internalisasi Pendidikan agama islam untuk membentuk karakter religius pada generasi melenial para santri pondok pesantren Darul Falah Kudus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif (*qualitative research*), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti para pengasuh pondok pesantren, Yayasan, para ustadz-ustadzah dan para santri pondok pesantren.

Penelitian kualitatif subjektivitasnya lebih jauh dibandingkan dengan penelitian atau survey kuantitatif, karena menggunakan metode yang sangat berbeda dari pengumpulan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dalam group fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil dari orang-orang yang diwawancarai secara mendalam.

Seseorang yang diwawancarai diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interview atau moderator grup peneliti menjelajah dengan tanggapnya untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam group. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif ini secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi partisipan menurut pendapat Bogdan penelitian yang bercirikan sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dan subjek dalam lingkungan objek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis serta berlaku tanpa gangguan. Observasi hakikatnya menggunakan panca indera, bisa dengan penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Hasil observasi yaitu dalam bentuk aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang..

Beberapa bentuk observasi, yaitu (a) observasi partisipasi (*participant observation*) untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan (b) observasi tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isy yang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan

oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan jenis wawancara tak terstruktur. karena Pada awalnya pertanyaan belum dipersiapkan secara spesifik, dan belum dapat

diperkirakan keterangan yang akan diberikan oleh responden dan belum jelas kearah mana pembicaraan akan berkembang.

Berdasarkan penelitian kualitatif ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara yang terstruktur (*directed interview*) atau wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) atau wawancara bebas (*free interview*). Wawancara tidak terarah dilakukan oleh peneliti agar informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur oleh peneliti. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang terinci.

Wawancara ini lebih banyak dipakai pada masa-masa awal penelitian berlangsung. Hasilwawancara tidak terarah ini merupakan informan emik, yaitu pandangan subjek yang diteliti Selanjutnya informan emik disusun secara bertahap oleh peneliti dalam bentuk wawancara terarah agar wawancara bersifat etik, yaitu pandangan peneliti setelah mengolah, menafsirkan, menganalisa informasi emik .

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data agar menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, sebab hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah kehidupan, foto-foto, dan karya tulis akademik, dan dokumen terkait lainnya. Data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk angka diinterpretasikan secara kualitatif, sedangkan dokumentasi lain, dijadikan data pendukung dan penguat penelitian.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat karena penelitian ini bersifat induktif, mencoba mencari dan menemukan fakta-fakta jamak sebagai sesuatu yang terdapat dalam data, dimana hubungan antara peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal danakuntabel, dapat menguraikan latar secara penuh, menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

D. Analisis Data Dan Sumber Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis *konsep dan analisis tindakan*. Peneliti mengatur dengan terstruktur, mengurutkan dan mengelompokkan data-data penelitian yang ada juga memberikan kode, mengkategorikan data-data yang terkumpul dari catatan-catatan penelitian yang ditemukan lapangan. Selanjutnya komentar peneliti dari gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi atau artikel dan lainnya. Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini, perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah berikut: koleksi data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Milenial

Pendidikan era globalisasi menuntut seorang pendidik untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai pendidik di era serba canggih ini. Sebab yang menjadi objek ialah para

anak-anak generasi alfa (gen-A) yang disinyalir sebagai generasi tercerdas yang pernah ada pada sejarah peradaban manusia. Seorang pendidik era globalisasi harus memiliki berbagai keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan global serta mampu membelajarkannya sesuai dengan karakteristik generasi abad 21. Berdasarkan penelitian maka didapatkan ada beberapa pengetahuan dan keterampilan dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam pada generasi santri milenial yang harus dimiliki oleh para ustadz-ustadzah pondok pesantren dalam menghadapi generasi milenial diantaranya adalah²¹;

- a) Pengetahuan tentang diri Pendidik atau ustadz-ustadzah yang efektif dan juga mampu memahami keadaan santri dan kepribadian santri secara menyeluruh.²² Mereka mengenali bahwa kepribadian santri tugas dan tanggungjawab semua khusus para ustadz dan juga pengasuh pondok pesantren. Pengetahuan diri sendiri (*selfknowledge*) akan berimplikasi pada penerimaan diri (*self-acceptance*). Seorang pendidik atau ustadz-ustadzah harus mampu mengenali karakteristik santri baik itu meliputi ciri fisik, *multiple intelligences*,²³ gaya belajar, dan kekhasan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing santri.
- b) Pengasuh dan para ustadz wajib untuk mengetahui karakteristik setiap santrinya. Pengetahuan berupa ciri fisik, keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, dan kesiapan untuk belajar materi baru ialah beberapa dari berbagai pengetahuan penting yang harus dikuasai pendidik mengenai peserta didiknya. ²⁴Pengetahuan tersebut akan sangat membantu pendidik untuk menjalin kedekatan secara emosional dengan santrinya. Ketika telah terjadi apa yang disebut dengan “tinggi hubungan” antara pendidik dan peserta didik, maka pendidik akan lebih mudah untuk mengontrol peserta didiknya. Mengontrol bukan bermaksud untuk membatasi kreativitas peserta didiknya melainkan mengontrol dalam arti mampu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi dan mengikuti pelajaran dengan aktif dan partisipatif. Dengan terjalinnya relasi yang dekat dan harmonis antara pendidik dan pesert dapat diabaikan begitu saja oleh pendidik.
- c) Para pengasuh dan utadz harus memahami terkait teknologi dan informasi terkait pada Generasi alfa atau generasi abad 21 ialah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z.²⁵ Generasi Z ialah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan gen-A ialah generasi yang lebih canggih dari pada generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi. Maka seorang pendidik di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai

²¹ Wawancara dengan Yayasan dan pengasuh pondok pesantren darul falah, hari jumat maret 2022

²² Wawancara Bersama ketua Yayasan pesantren darul Falah, pada hari jumat maret 2022.

²³ Dalimunthe, R. A. A. (2015). *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, V(1), 121.

²⁴ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren darul falah, jumat maret 2022

²⁵ Tuti Nuriyati, Chanifudin. Pendidik Millenial di Era Globalisasi, Asatiza, Vol 1, No.3. September-Desember 2020. Hlm. 363-373.

teknologi yang menunjang pembelajaran.

- d) Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional²⁶, yaitu:
- 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai,
 - 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.
- Nilai-nilai karakter tersebut dapat di rujuk dalam mengembangkan karakter bangsa dalam praktek pendidikan (Informal, formal dan non formal), pembiasaan yang diberikan contoh secara kontinu karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Menginternalisasikan Karakter Religius Generasi Santri Melenial

1. Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Sunah Nabi

Dari wawancara yang peneliti dapatkan dari pengasuh dan Yayasan pesantren bahwa Pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al Qur'an dan hadits-hadits nabi sangat efektif dan komprehensif untuk memberikan pemahaman kepada para santri. Metode ini, disebut pula metode khiwar yang meliputi dialog khitabi dan ta'abudi (bertanya dan lalu menjawab) dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati), dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). Untuk yang terakhir ini, dialog Nabawi sering dipraktikkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rasulullah.²⁷

2. Mendidik generasi melalui kisah dalam Qur'ani dan hadis Nabi.

Dalam Al-qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-qur'an dikategorikan kedalam tiga bagian : pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa. Kedua, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian. Ketiga, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan diman tempat kejadiannya.

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai uswah (suri tauladan).²⁸

3. Mendidik melalui perumpamaan

Metode ini, disebut pula metode "amsal" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Perumpamaan yang diungkapkan Al-qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 211.

²⁷ Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, V(1), 102–111

²⁸ *Ibid*, 43.

4. Mendidik melalui keteladanan

Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam Al-qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik.

5. Pendidikan melalui targhib dan tarhib.

Metode ini, disebut pula metode "ancaman" dan atau "intimidasi" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Istilah targhib dan tarhib dalam al-qur'an dan as-sunnah berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan Rosulnya.

6. Mewujudkan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan universal bagi seluruh manusia. Begitu pun di dalam pendidikan, kasih sayang merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Pendidikan yang berbasis kasih sayang akan mampu memberikan kenyamanan psikologis bagi peserta didik. Proses tersebut melibatkan aspek-aspek pendidikan yaitu pengetahuan, proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹⁵ Selanjutnya, pendidikan dan kasih sayang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akan menjadi efektif dan penuh makna manakala dijalani dalam iklim kasih sayang. Kasih sayang merupakan sesuatu yang sangat universal dan dibutuhkan oleh setiap insan. Karena nilai universalitasnya, kasih sayang dapat digunakan sebagai metode dan strategi pembelajaran yang cukup efektif, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, metode yang digunakan harus lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, religiusitas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berusaha mengenal dan mengerti anak didik lebih dekat, sehingga individual treatment perlu dilakukan.¹⁷ Anak tidak harus diperlakukan secara seragam, tapi beragam. Anak butuh perhatian dan rasa dianggap, maka tak jarang teman di media sosialnya lebih paham daripada orang yang satu rumah dengan anak tersebut.

Dalam suasana demikian, siswa merasa leluasa bertanya dan memberikan komentar, mendekati guru untuk melakukan pembicaraan face to face, dan secara keseluruhan akan membuat ruang kelas menjadi penuh semangat dan antusias.²⁹

7. Pendidik harus berorientasi pada Proses, Bukan Hanya Hasil

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita ialah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika maka didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Seharusnya, para pendidik senantiasa menghayati makna dan tujuan pendidikan,

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hlm.21.

sehingga mampu berperan secara tepat; berorientasi pada proses, dan bukan hasil.³⁰

Proses belajar menurut aliran progresivisme ,yaitu terpusat kepada anak. Namun, hal ini tidak berarti bahwa anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya. Karena, ia belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang memadai dan siswa membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru dalam melaksanakan aktivitasnya. Oleh karena itu, guru harus mampu mendidik dengan total, tidak hanya terbatas pada memberi tahu, tetapi juga memperlihatkan caranya dan mengajarkan caranya secara tepat.

Masing-masing anak didik memiliki potensi yang berbeda. Ada anak yang mudah menangkap pelajaran, ada pula anak yang harus melakukan pengulangan demi pengulangan demi mendapatkan kemampuan baru. Dalam posisi ini, guru hendaknya berorientasi pada proses. Setiap kegagalan anak didik harus dimaknai sebagai pelajaran berharga. Guru, harus mampu memberikan motivasi. Kegagalan harus bisa dimaknai sebagai penemuan cara yang salah. Setelah gagal, tentu cara yang benar pun akan mampu ditemukan.

Melalui belajar, siswa diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang masih terpendam melalui belajar sendiri. Sesungguhnya anak memiliki kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri. Anak-anak akan berkembang secara alamiah. Pendidik tidak perlu banyak ikut campur mengatur anak, biarkan anak didik belajar sendiri. Pendidik hendaknya dapat berperan sebagai pengamat, pengapresiasi, dan sosok yang selalu menjadi inspirasi positif bagi anak didik.

Dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran guru menjadi orang yang paling penting dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut tergantung terhadap guru. Guru yang baik ialah guru yang mampu mengarahkan anak didiknya untuk selalu mencintai proses. Sebab, di dalam proses yang benar, akan diperoleh keberhasilan yang sesungguhnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis yakni guru mengajar dan siswa belajar. Siswa harus belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

8. Konsisten Menjaga Nilai-Nilai Kearifan pondok Pesantren

Ketika pendidikan karakter sudah tertanam di bumi pertiwi, maka semua orang memiliki kewajiban untuk merawat, memupuk, dan menyianginya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merawat pendidikan karakter di Indonesia ialah dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini merupakan tugas bersama. Orang tua dan pendidik merupakan pewaris nilai kearifan lokal yang seharusnya memercikkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi di bawahnya.

Bila dilacak dari pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Dalam Kamus Inggris-Indonesia Jhon M. Echols dan Hassan Syadily,³¹ lokal berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kearifan atau kebijaksanaan. Dengan merunut bahasa kamus tersebut, maka local wisdom dapat

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. II, hlm. 61

³¹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Model Pembelajaran Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), hlm, 149.

dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal dengan demikian mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan karakter kepribadian.

Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.³²

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah “kearifan kini”, “kearifan baru”, atau “kearifan kontemporer”. Sedangkan “kearifan tradisional” dapat disebut “kearifan dulu” atau “kearifan lama”. Kearifan lokal dengan demikian mengandung kekayaan budaya yang akan bermanfaat dalam menjunjung martabat bangsa.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan keterampilan dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam pada generasi santri melenial yang harus dimiliki oleh para ustadz-ustadzah pondok pesantren dalam menghadapi generasi melenial diantaranya Pengetahuan tentang diri Pendidik atau ustadz-ustadzah yang efektif dan juga mampu memahami keadaan santri dan kepribadian santri secara menyeluruh, Pengasuh dan para ustadz wajib untuk mengetahui karakteristik setiap santrinya. Pengetahuan berupa ciri fisik, keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, dan kesiapan untuk belajar materi baru ialah beberapa dari berbagai pengetahuan penting yang harus dikuasai pendidik mengenai peserta didiknya, Para pengasuh dan ustadz harus memahami terkait teknologi dan informasi terkait pada Generasi alfa atau generasi abad 21 ialah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z, Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional

Menginternalisasi Karakter Religius Generasi Santri Melenial Mendidik melalui dialog Qur’ani dan Sunah Nabi, Mendidik generasi melalui kisah dalam Qur’ani dan hadis Nabi. Mendidik melalui perumpamaan, Mendidik melalui keteladanan, Pendidikan melalui targhib dan tarhib, Mewujudkan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang, Konsisten Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azyumardi. 2019. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu)

³² Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20017), hlm. 75

- [2] Al-Attas, al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Kind Abdul Aziz University, 2000.
- A. Majid, dan D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- [3] Amin A, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.
- [4] Ahmad F, *Al-tarbiyahfi Al-Islam*, Kairo; aDdar'al Ma'arif, 2014.
- [5] Az zara, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- [6] Daradjat, Z. 2017. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Cet. II.
- [7] Darajat, Z., dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi ksara.)
- [8] Illyas, YMuhammad Azhar, *Pendidikan Islam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.
- [9] Ismail, SM, dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam Dan Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
, et.al, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: kerjasama fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.
Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma. 2018.
Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (eds.), *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh Sampai Papua*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- [10] M. Athiyah Al- Abrasyi. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- [11] Majid, Ahmad Zajadi. 2017. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- [12] Marno, M. Idris, 2018. *Strategi dan Model Pembelajaran Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA)
- [13] Mas'ud. A. 2012. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Agama Media)
- [14] Sartini. 2019. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara* (Yogyakarta: Kepel Press).
- [15] Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Uyoh Sadulloh. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)
- [16] Dalimunthe, R. A. A. *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1) (2015).
- [17] Farouk, Abubakar U., Idris, K. M., & Saad, R. A. J. Bin. *Moderating role of religiosity on Zakat compliance behavior in Nigeria*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), (2017).
- [18] HD Wahana. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu, *Jurnal UGM*. 2016.
- [19] Kalasi, Rasmita. "The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview." *Journal of education & social policy*, 2014
- [20] Nur Ainiyah, *Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial*, JPII Volume 2, Nomor 2, April 2018.
- [21] Nur Khamim, Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial, *Jurnal Ilmu*

Pendidikan Islam:Volume 15 Nomor 2 September 2019

- [22] Panjaitan. Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial, Jurnal Admintrasi Bisnis, 2017.
- [23] Putra, Yanuar Surya. Teori Perbedaan Generasi, Jurnal Stiema 2017.
- [24] Syaiful Anwar, Agus Salim. Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018.
- [25] Tuti Nuriyati, Chanifudin. Pendidik Millenial di Era Globalisasi, Asatiza, Vol 1, No.3. September- Desember 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN